

BAB III
KONSEP TOLERANSI BERAGAMA DALAM PANDANGAN
KH. ABDURRAHMAN WAHID

A. Biografi KH. Abdurrahman Wahid

1. Latar Belakang Keluarga

Abdurrahman "Addakhil", demikian nama lengkapnya. Secara leksikal, "Ad-Dakhil" berarti "Sang Penakluk", sebuah nama yang diambil KH. Wahid Hasyim, orang tuanya, dari seorang perintis Dinasti Umayyah yang telah menancapkan tonggak kejayaan Islam di Spanyol. Belakangan kata "Ad-Dakhil" tidak cukup dikenal dan diganti nama "Wahid", Abdurrahman Wahid, dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan KH. Abdurrahman Wahid. "Gus" adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang anak kiai yang berarti "abang" atau "mas".

KH. Abdurrahman Wahid atau Abdurrahman wahid (Gus Dur) adalah putra pertama dari enam bersaudara yang dilahirkan di Denanyar Jombang Jawa Timur pada tanggal 4 Agustus 1940. Secara genetik KH. Abdurrahman Wahid adalah keturunan "darah biru".¹ Ayah KH. Abdurrahman Wahid, KH. Wahid Hasyim, Di lahirkan di Tebu Ireng, Jombang pada bulan Juni 1914. Ia adalah putra pertama dan anak kelima dari sepuluh bersaudara.²

Menurut KH. Abdurrahman Wahid, pada akhir tahun 1930-an, KH. Wahid Hasyim dianggap sebagai salah seorang perjaka di Jombang yang paling diminati. Sebagai seorang rupawan dan cerdas, ia menerima banyak tawaran perkawinan dari keluarga-keluarga terkemuka selama beberapa tahun ia menolak semua tawaran ini. Tetapi pada suatu hari pada tahun 1930-an, KH. Wahid Hasyim, yang ketika itu berusia 29 (25) tahun, menghadiri upacara perkawinan seorang sanak saudaranya. Disana perhatiannya tercuri oleh seorang gadis muda berpakaian kerja biasa yang

¹ Greg Barton, *Biografi KH. Abdurrahman Wahid*, LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2006, hlm. 26-29.

² *Ibid*, hlm. 31.

sedang membawa seember air untuk mencuci piring di dapur, jauh di bilik suasana pesta di depan. Ia, Sholichah, puteri KH. Bisri Syansuri. Keesokan harinya ia menemui KH. Bisri Syansuri dan melamar Sholichah. Dengan senang hati KH. Bisri Syansuri menerima lamaran itu dan tahun itupun Wahid Hasyim mengawini Sholichah.³

Bahwa KH. Wahid Hasyim adalah orang yang mempunyai rasa cinta terhadap masyarakatnya, namun demikian ia sering merasa putus asa melihat cupetnya pikiran yang mengekang masyarakatnya ini. KH. Wahid Hasyim yang pernah punya jabatan sebagai Menteri Agama, ia merasa terganggu oleh sikap tergantung dan manja dari kementriannya. Namun demikian, KH. Wahid Hasyim selalu cenderung tidak mau terganggu oleh apa saja yang tidak dapat dikembalikannya. Pada tahun 1952, setelah bertahan selama lima kabinet, Wahid Hasyim kehilangan jabatan ini dalam salah satu pergantian menteri yang sering terjadi dalam periodenya ini. Sebagai menteri, ia akhirnya bertanggungjawab untuk mengorganisir perjalanan naik haji di Indonesia sehingga beberapa ribu calon jamaah Haji tidak dapat pergi ke Makkah. Kemunduran ini menimbulkan mosi tidak percaya DPR terhadap KH. Wahid Hasyim dan pada umumnya tak ada gunanya untuk mencoba meningkatkan reputasinya. Maka KH. Wahid Hasyim pun dengan senang hati melepaskan jabatannya.⁴

Pada hari sabtu tanggal 18 April 1953, KH. Abdurrahman Wahid bepergian menemani Ayahnya untuk suatu pertemuan Nahdlatul 'Ulama (NU) di Sumedang, yang dapat ditempuh dengan mobil dalam waktu beberapa jam saja dan terletak di sebelah tenggara Jakarta. Di jalan menuju Kota Bandung yang berliku-liku melalui pegunungan berapi dan menjadi punggung pulau Jawa. Ketika perjalanan berada antara Cimahi dan Bandung, KH. Wahid Hasyim dan KH. Abdurrahman Wahid bersama dengan Argo Sutjipto, seorang penerbit yang merupakan sahabatnya, terjadi kecelakaan sekitar pukul 01.00 siang tetapi mobil ambulan dari

³ *Ibid*, hlm. 33-34.

⁴ *Ibid*. hlm. 43

Bandung baru tiba di tempat kejadian sekitar pukul 04.00 sore. Pada pukul 10.30 pagi keesokan harinya, KH. Wahid Hasyim tak lagi dapat bertahan dan meninggal dunia. Beberapa jam kemudian sahabatnya Argo Sutjipto juga meninggal dunia. KH. Wahid Hasyim, yang merupakan harapan banyak orang di Indonesia, telah menghembuskan nafas terakhir, ia berusia 38 tahun. KH. Abdurrahman Wahid baru berusia 12 tahun.⁵

Kakek KH. Abdurrahman Wahid atau yang akrab di panggil Gus Dur itu, dari pihak ayahnya adalah KH. Hasyim Asy'ari, pendiri jam'iyah Nahdlatul Ulama' (NU) dan pendiri pesantren Tebuireng Jombang. KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan di Jombang pada bulan Februari 1871 dan wafat di Jombang pada Juli 1947. Ia adalah salah seorang yang mendirikan NU pada tahun 1926 dan sangat dihormati sebagai seorang pemimpin Islam dalam masyarakat pedesaan yang tradisional. Ia juga dikenal sebagai seorang guru yang banyak memberi inspirasi serta seorang terpelajar. Namun, ia juga seorang nasionalis yang teguh pendirian. Banyak dari teman-temannya merupakan tokoh-tokoh terkemuka gerakan nasionalis pada periode sebelum perang.⁶

Keluarga KH. Hasyim Asy'ari dengan bangga menyatakan bahwa mereka keturunan Raja Brawijaya VI, yang berkuasa di Jawa pada abad XVI dan terkenal sebagai salah seorang Raja terakhir kerajaan Hindu-Budha yang besar di Jawa, kerajaan Majapahit. Lebih penting lagi, tokoh legendaris Jaka Tingkir, putera Brawijaya VI, dianggap sebagai orang yang memperkenalkan agama Islam di daerah pantai timur laut pulau Jawa, sedangkan puteranya, pangeran Banawa, dikenang sebagai orang pertama yang meninggalkan kerajaan untuk mengajar sufisme. Silsilah ini dianggap sebagai hal yang sangat baik dalam masyarakat tradisional Jawa.⁷

Setelah belajar di Makkah selama tujuh tahun, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke Jombang dengan tujuan untuk mendirikan pesantren sendiri. Ia

⁵ *Ibid*, hlm. 44-45.

⁶ *Ibid*, hlm. 26-27

⁷ *Ibid*, hlm. 27

pun memilih desa Tebuireng, yang saat itu tak begitu jauh dari kota Jombang, tetapi pada akhirnya tertelan oleh kota ini. KH. Hasyim Asy'ari tetap memilih Tebuireng, walaupun teman-temannya menasehatinya untuk tidak memilih desa itu, yang saat itu penuh dengan rumah pelacuran dan tempat-tempat yang ramai dikunjungi penduduk setempat yang beroleh cukup uang dari pabrik gula setempat. Argumentasinya, sebuah pesantren harus memainkan peran dalam mengubah masyarakat sekelilingnya. Pesantren KH. Hasyim Asy'ari dibuka pada tahun 1899 dan segera terkenal sebagai pusat belajar. KH. Hasyim Asy'ari memperkenalkan sejumlah pembaharuan terhadap pengajaran di Pesantren, suatu hal yang kemudian ditiru secara luas oleh pesantren-pesantren lainnya.⁸

Lalu kakek KH. Abdurrahman Wahid dari pihak Ibu, Kiai Bisri Syansuri. Kiai Bisri Syansuri dilahirkan pada bulan September 1886 di daerah pesisir sebelah utara Jawa Tengah, sebuah daerah yang mempunyai banyak pesantren. Bersama dengan KH. Hasyim Asy'ari, ia dianggap sebagai salah seorang tokoh kunci bagi didirikannya NU. Pada tahun 1917, ia memperkenalkan pada dunia pesantren, kelas pertama bagi santri puteri di Pesantrennya yang baru didirikan di Desa Denanyar, yang terletak di luar Jombang. Kiai Bisri Syansuri mengambil se-bidang tanah yang luas, dan benar-benar tandus. Setelah beberapa lama tanah itu berubah menjadi komunitas yang makmur dalam pengembangan pertanian, pembelajaran, dan keruhanian. Kiai Bisri Syansuri telah membuktikan dirinya bukan sekedar seorang ahli fiqh, atau Yurisprudensi Islam, dan seorang administrator pendidikan yang berbakat, melainkan juga seorang ahli pertanian yang cakap. Pesantrennya di Denanyar terkenal oleh karena pendekatan yang teratur dan berdisiplin terhadap keilmuan dan kehidupan bersama.⁹ Dengan demikian, KH. Abdurrahman Wahid merupakan cucu dari ulama' NU, yaitu KH. Hasyim Asy'ari, pendiri jam'iyah Nahdlatul Ulama' (NU) dan KH. Bisri Syansuri merupakan tokoh NU, yang pernah

⁸ *Ibid*, hlm. 28

⁹ *Ibid*, hlm. 29

menjadi Rais 'aam PBNU, dan sekaligus dua tokoh tersebut sebagai tokoh bangsa Indonesia.

2. Latar Belakang Pendidikan

Pada tahun 1949, ketika *clash* dengan pemerintahan Belanda telah berakhir, ayahnya diangkat sebagai Menteri Agama pertama, sehingga keluarga KH. Wahid Hasyim pindah ke Jakarta. Dengan demikian suasana baru telah dimasukinya. Tamu-tamu, yang terdiri dari para tokoh dengan berbagai bidang profesi yang sebelumnya telah dijumpai di rumah kakeknya, terus berlanjut ketika ayahnya menjadi Menteri Agama. Hal ini memberikan pengalaman tersendiri bagi seorang anak bernama Abdurrahman Wahid. Secara tidak langsung, Abdurrahman Wahid alias KH. Abdurrahman Wahid juga mulai berkenalan dengan dunia politik yang didengar dari kolega ayahnya yang sering mangkal di rumahnya.¹⁰

Walaupun ayahnya seorang menteri dan terkenal di kalangan pemerintahan Indonesia Pusat, KH. Abdurrahman Wahid tidak pernah bersekolah di sekolah-sekolah elit yang biasanya dimasuki oleh anak-anak pejabat pemerintah. Ayahnya pernah menawarinya untuk masuk ke sekolah elit, tetapi KH. Abdurrahman Wahid lebih menyukai sekolah-sekolah biasa. Katanya, sekolah-sekolah elit membuatnya tidak betah. KH. Abdurrahman Wahid memulai pendidikan sekolah dasarnya di sekolah dasar KRIS di Jakarta pusat. Ia mengikuti pelajaran di kelas tiga dan kemudian di kelas empat di sekolah ini tetapi kemudian ia pindah ke sekolah dasar Matraman Perwari, yang terletak dekat dengan rumah keluarga mereka yang baru di Matraman, Jakarta Pusat.¹¹

Dalam waktu yang pendek, KH. Abdurrahman Wahid tidak terlihat sebagai siswa yang cemerlang. Pada tahun 1954, setahun setelah ia menamatkan sekolah dasar dan mulai sekolah menengah ekonomi pertama (SMEP), ia terpaksa mengulang kelas satu karena gagal dalam ujian. Kegagalan ini jelas disebabkan oleh seringnya ia menonton pertandingan

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Latar belakang pendidikan*, <http://GusDur.net>, akses 20 Januari 2012.

¹¹ Greg Barton, *Biografi KH. Abdurrahman Wahid, Op.Cit*, hlm.42

sepak bola sehingga ia tak mempunyai cukup waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

Pada tahun 1954, sementara sang ibu berjuang sendirian untuk membesarkan enam anak, sedangkan KH. Abdurrahman Wahid sendiri kurang berhasil dalam pelajaran sekolahnya, ia dikirim ke Yogyakarta untuk melanjutkan pelajarannya di SMEP. Ketika di kota ini, ia berdiam di rumah salah seorang teman ayahnya, Kiai Haji Junaidi. Yang menarik adalah bahwa Kiai Junaidi adalah salah seorang sejumlah kecil ‘Ulama yang terlibat dalam gerakan Muhammadiyah pada periode itu. Ia anggota Majelis Tarjih atau Dewan Penasehat Agama Muhammadiyah.¹²

Hal ini mungkin biasa-biasa saja, tetapi saat itu, dan bahkan dalam beberapa dasawarasa kemudian, secara relatif hampir tidak terdapat pertautan antara kaum modernis Muhammadiyah dan kaum tradisional NU. Sebagaimana NU dulu dan sekarang, merupakan organisasi ‘Ulama yang mewakili Islam tradisional di Indonesia, hampir semua kaum modernis tergabung dalam Muhammadiyah.¹³

Untuk melengkapi pendidikan KH. Abdurrahman Wahid maka diaturlah agar ia dapat pergi ke pesantren Al-Munawwir di Kranyak tiga kali seminggu. Pesantren ini terletak di luar sedikit kota Yogyakarta. Di sini ia belajar bahasa Arab dengan KH. Ali Ma’shum. Ketika tamat sekolah menengah ekonomi pertama (SMEP) di Yogyakarta pada tahun 1957, KH. Abdurrahman Wahid mulai mengikuti pelajaran di Pesantren secara penuh. Ia bergabung dengan pesantren di Tegalrejo Magelang, yang terletak di sebelah utara Yogyakarta, ia tinggal di sini hingga pertengahan 1959. Di sini ia belajar pada Kiai Khudori, yang merupakan salah satu dari pemuka NU. Pada saat yang sama ia juga belajar paro waktu di Pesantren Denanyar di Jombang di bawah bimbingan Kakeknya dari pihak Ibu, Kiai Bisri Syansuri.¹⁴

¹² *Ibid*, hlm. 49

¹³ *Ibid*, hlm. 50

¹⁴ *Ibid*, hlm. 51-52

Pada tahun 1959 Ia pindah ke Jombang untuk belajar secara penuh di Pesantren Tambakberas di bawah bimbingan Kiai Wahab Chasbullah. Ia belajar di sini hingga tahun 1963 dan selama kurun waktu itu Ia selalu berhubungan dengan Kiai Bisri Syansuri secara teratur. Selama tahun pertamanya di Tambakberas, Ia mendapat dorongan untuk mulai mengajar. Ia kemudian mengajar di Madrasah modern yang didirikan dalam kompleks pesantren dan juga menjadi kepala sekolahnya. Selama masa ini Ia tetap berkunjung ke Krapyak secara teratur. Di sini Ia tinggal di rumah Kiai Ali Ma'shum. Pada masa inilah sejak akhir tahun 1950-an hingga 1963 KH. Abdurrahman Wahid mengalami konsolidasi dalam studi formalnya tentang Islam dan sastra Arab klasik.¹⁵

Tahun 1964, KH. Abdurrahman Wahid berangkat ke Kairo untuk belajar di Universitas Al-Azhar. Namun sebagian besar waktunya di Mesir dihabiskan di ruang perpustakaan, terutama *American University Library*, sebuah perpustakaan terlengkap di kota itu. Dari Mesir Ia pindah ke Universitas Baghdad mengambil fakultas sastra.¹⁶ Tidak terlalu jelas, apakah KH. Abdurrahman Wahid menyelesaikan pendidikannya dan memperoleh gelar kesarjanaannya di Baghdad. Karena sebagian orang menganggapnya selesai dan memperoleh gelar LC. Namun sebagian yang lain menyatakan "tidak memperoleh gelar" atau "tidak selesai". Namun yang pasti, usai di Baghdad, KH. Abdurrahman Wahid ingin mengenyam dunia pendidikan liberal Eropa.

Pada tahun 1971, Ia menjajaki salah satu Universitas di Eropa untuk melanjutkan pendidikannya di sana. Akan tetapi, harapannya tidak kesampaian karena kualifikasi-kualifikasi mahasiswa dari Timur Tengah tidak diakui Universitas-Universitas di Eropa. Selanjutnya, yang memotivasi KH. Abdurrahman Wahid untuk pergi ke MC Gill University Kanada untuk mempelajari kajian-kajian ke Islaman secara mendalam.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 53

¹⁶ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Amin Rais*, pustaka pelajar, Yogyakarta, 1997, hlm. 119-120, lihat juga makalah Moh. Fathir Habibie, *Pemikiran Abdurrahman Wahid*.

Namun pada akhirnya, ia memutuskan untuk kembali ke Indonesia setelah terilhami berita-berita menarik sekitar perkembangan dunia pesantren.¹⁷

3. Latar Belakang Sosial dan Politik

Dengan latar belakang pendidikan, pergaulan dan perkenalannya dengan dunia keilmuan yang cukup kosmopolit itu, KH. Abdurrahman Wahid mulai muncul ke permukaan percaturan intelektual Indonesia dengan pemikiran-pemikiran briliannya pada tahun 1970-an, ketika ia mulai aktif di beberapa lembaga sosial, LSM (lembaga swadaya masyarakat) dan forum-forum diskusi.¹⁸

Sikap KH. Abdurrahman Wahid itu sempat ditangkap oleh para aktivis LSM di Jakarta, utamanya yang bergabung di LP3ES (Lembaga Penelitian Penerangan dan Pendidikan Ekonomi dan Sosial). Salah satu yang tanggap terhadap fenomena KH. Abdurrahman Wahid pada saat itu adalah Dawam Raharjo. Oleh sebab itu, kemudian ia berusaha menghadirkan KH. Abdurrahman Wahid di Jakarta dan menjadikannya sebagai salah seorang fungsionaris di LP3ES. Mulai saat itulah KH. Abdurrahman Wahid tinggal di Jakarta dan bekerja di LP3ES dan bergaul luas dengan para aktivis LSM, baik dari Jakarta maupun dari luar negeri.

LP3ES juga menarik bagi KH. Abdurrahman Wahid karena lembaga ini menunjukkan minat yang besar terhadap dunia pesantren dan mencoba untuk menggabungkannya dengan pengembangan masyarakat. Masih diingat oleh KH. Abdurrahman Wahid betapa ia merasa terdorong oleh rasa hormat dan pengakuan yang dalam yang ditunjukkan oleh pimpinan lembaga ini terhadap apa yang dapat disumbangkan pada organisasi ini.¹⁹

Kepada LP3ES diberikan oleh KH. Abdurrahman Wahid pemahaman mengenai dunia pesantren dan Islam tradisional, dan dari

¹⁷ Abdul Ghofur, *Demokratisasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia (Studi atas Pemikiran Gus Dur)*, cet. I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm 57.

¹⁸ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Amin Rais*, *Op.Cit*, hlm. 120.

¹⁹ Greg Barton, *Biografi KH. Abdurrahman Wahid*, *Op.Cit*, hlm.114

lembaga ini ia belajar mengenai aspek-aspek praktis dan kritis mengenai pengembangan masyarakat. Kombinasi ini benar-benar cocok baginya.²⁰

Pada tahun 1977 ia didekati dan ditawarkan jabatan Dekan Fakultas Ushuluddin pada Universitas Hasyim Asy'ari di Jombang. Dengan gembira ia menerima tawaran ini. Universitas Islam ini diberi nama kakek KH. Abdurrahman Wahid dan didirikan oleh suatu konsorsium pesantren untuk memberikan pendidikan tingkat Universitas kepada lulusan Pesantren.²¹

Pada tahun 1979 KH. Abdurrahman Wahid mulai banyak terlibat dalam kepemimpinan NU, yaitu di Syuriah NU. Namun kegiatan di dunia pesantren tidak ditinggalkan, dengan mengasuh pesantren Ciganjur, Jakarta Selatan.

Sebagai konsekwensi kepindahannya di Jakarta dan kiprahnya di dunia LSM sejak akhir tahun 1970-an, seperti sudah disinggung, dia mulai berkenalan dengan tokoh-tokoh maupun kelompok dengan latar belakang berbeda-beda, dan terlibat dalam berbagai proyek dan aktivitas sosial. Sejak saat itu juga, ia banyak mengadakan kontak secara teratur dengan kaum intelektual muda progresif dan pembaharu seperti Nurcholish Madjid dan Djohan Effendy melalui forum akademik maupun lingkaran kelompok studi. Kemudian dari tahun 1980-1990 berkhidmat di MUI (Majelis Ulama' Indonesia). Dan sementara itu, dia juga memasuki pergaulan yang lebih luas.

Pada tahun 1982-1985 KH. Abdurrahman Wahid masuk sebagai ketua DKJ (Dewan Kesenian Jakarta), bergaul akrab dengan para pendeta bahkan sampai pada aktivitas semacam pelatihan bulanan kependetaan Protestan, menjadi ketua dewan juri Festival Film Nasional di tahun 70-an dan 80-an, banyak mendapat kritik dari kalangan Ulama', baik Ulama' NU maupun yang lainnya.²²

²⁰ *Ibid*, hlm.115

²¹ *Ibid*, hlm.123

²² Laode Ida dan A. Thantowi Jauhari, *KH. Abdurrahman Wahid Diantara Keberhasilan dan Kenestapaan*, cet. I, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, hlm.68-69.

Demikianlah latar belakang kehidupan Abdurrahman Wahid di atas perlu diketahui dalam rangka untuk mencoba menyimak dan melihat *background* pemikirannya. Nampaknya dia adalah produk dari kombinasi kualitas personal yang khas hidupnya yang diserap dari lingkungan keluarga, pendidikan, sosial dan politik yang dilalui sejak masa kanak-kanak. Dengan memahami sosialisasi yang dilalui dalam hidupnya itu, maka dari itu, bahwa dia tidak hanya dibesarkan dan berkenalan dengan satu dunia keislaman tradisional-meskipun dari segi *nasab* dan waktu belajar formal, tradisi ini yang paling dominan-tetapi sebenarnya lebih dari itu, dia adalah produk pengalaman hidup yang amat kaya dengan berbagai persentuhan nilai-nilai kultural yang kemudian secara dialektis mempunyai pemikirannya.

4. Karya-Karya KH. Abdurrahman Wahid

Komentar-komentar yang dikeluarkan KH. Abdurrahman Wahid sebagian ada yang didokumentasikan melalui karya-karya baik yang ditulis secara langsung olehnya atau oleh para pengikutnya.

Kurun waktu sejak awal 1970-an hingga akhir 1990-an, ditemukan ada 494 buah tulisan KH. Abdurrahman Wahid. Karya intelektual yang ditulis selama lebih dari dua dasawarsa itu diklarifikasikan ke dalam delapan bentuk tulisan, yakni tulisan dalam bentuk buku, terjemahan, kata pengantar buku, epilog buku, antalogi buku, artikel, kolom dan makalah. Rincian jumlah dari setiap klarifikasi tersebut diperlihatkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:²³

Jumlah tulisan KH. Abdurrahman Wahid dengan berbagai bentuknya:

No.	Bentuk Tulisan	Jumlah	Keterangan
1	Buku	12 buku	Terdapat pengulangan tulisan
2	Buku terjemahan	1 buku	Bersama Hasyim Wahid
3	Kata pengantar	20 buku	-

²³ Skripsi Saiful Amri, *Pemikiran Pluralisme KH Abdurrahman Wahid*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo.

	buku		
4	Epilog buku	1 buku	-
5	Antologi buku	41 buku	-
6	Artikel	263 buah	Diberbagai majalah, surat kabar, jurnal dan media massa
7	Kolom	105 buah	Diberbagai majalah
8	Makalah	50 buah	Sebagian besar tidak dipublikasikan
	Jumlah	493 buah	

Adapun ringkasan rinciannya adalah sebagai berikut:

Dalam bentuk buku:

- a. Bunga Rampai Pesantren, Jakarta: CV dharma bhakti, 1978
- b. Muslim di Tengah Pergumulan, Jakarta: lappenas, 1981
- c. Kyai Menggugat, KH. Abdurrahman Wahid Menjawab, sebuah pergumulan wacana dan transformasi, Jakarta: fatwa press, 1989
- d. Kyai Nyentrik Membela Pemerintah, Yogyakarta: LkiS, 1997
- e. Tabayyun KH. Abdurrahman Wahid, Yogyakarta: LkiS, 1997
- f. Islam, Negara dan Demokrasi: Himpunan Percikan Renungan KH. Abdurrahman Wahid, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999
- g. Prisma Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid, Yogyakarta: LkiS, 1999
- h. Tuhan Tidak Perlu Dibela, Yogyakarta: LkiS, 1999
- i. KH. Abdurrahman Wahid Menjawab Tantangan Perubahan, Jakarta: kompas, 1999
- j. Membangun Demokrasi, Bandung: Rosda, 1999
- k. Menuai Hubungan Agama dan Negara, Jakarta: Grasindo, 1999

1. Melawan Melalui Lelucon, Jakarta: tempo, 2000.²⁴

Sementara itu, untuk karya KH. Abdurrahman Wahid kurun waktu 2000 hingga beliau wafat diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan, Jakarta: the wahid institut, 2007
- b. Islam ku Islam anda Islam kita, Jakarta: the wahid institut, 2007
- c. KH. Abdurrahman Wahid Bertutur , Jakarta: harian pro aksi, 2005

Selain tersebut di atas masih banyak lagi kitab-kitab dan buku-buku rujukan karya KH. Abdurrahman Wahid. Namun, karena keterbatasan penulis maka, tidak mungkin disebutkan semuanya.

B. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Konsep Toleransi

1. Corak Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid

Salah satu aspek yang paling bisa dipahami dari KH. Abdurrahman Wahid adalah bahwa ia penyeru pluralisme dan toleransi, pembela kelompok minoritas, khususnya China Indonesia, juga penganut kristen dan kelompok-kelompok lain yang tidak diuntungkan pada masa pemerintahan Soeharto. Dengan kata lain, KH. Abdurrahman Wahid dipahami sebagai Muslim non-Chauvinis, sebagai figur yang memperjuangkan diterimanya kenyataan sosial bahwa Indonesia itu beragam. Yang secara luas tidak atau tepatnya kurang diapresiasi adalah bahwa KH. Abdurrahman Wahid itu orang yang bangga sebagai seorang Muslim. Dia sangat mencintai kebudayaan Islam tradisionalnya dan juga pesan utama Islam sendiri. Lebih dari itu, KH. Abdurrahman Wahid adalah seorang tokoh spiritual nyata seperti dunia materi yang dapat dirasakan dengan indera manusia.²⁵

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Greg Barton, *Memahami Abdurrahman Wahid*, dalam Muh. Shaleh Isre (ed.), *Prisma Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*, LKiS, Yogyakarta, 2000, cet.II, hlm.xx-xxii.

Banyak warga Nahdliyyin sekarang ini yang masih menganggap KH. Abdurrahman Wahid itu mempunyai kemampuan Ghoib, bahkan Wali. Ini dikaitkan dengan kemampuan KH. Abdurrahman Wahid yang luar biasa dalam memahami dan menganalisis berbagai masalah yang disertai dengan sepak terjangnya yang bagi banyak orang dianggap aneh dan nyeleneh.²⁶ KH. Abdurrahman Wahid adalah sosok yang nyeleneh. Dalam bahasa Indonesia, nyeleneh berarti sesuatu yang berhubungan pikiran dan tindakan yang tidak umum, secara tradisi, budaya, dan sosial kemasyarakatan, bahkan juga sosial keagamaan.²⁷

Wacana atau pola komunikasi politik yang dilakukan KH. Abdurrahman Wahid, sesungguhnya tak jauh berbeda dengan wacana dan pola komunikasi sufistik. Maka apa yang selama ini pada pribadi dan karakteristik KH. Abdurrahman Wahid, tak mesti dan tak harus di bedakan sebagai suatu nyeleneh (tidak wajar) maupun nyeleneh dalam kehidupan perpolitikan serta kebangsaan di Indonesia. Kenyelenehan yang khas pada KH. Abdurrahman Wahid, terutama sekali pada spontanitas dan kecuekannya. Bagi masyarakat umum, tindakan dan sikap seperti itu merupakan karakteristik atau citra yang tak wajar.²⁸

Untuk mulai memahami pola komunikasi yang dilakukan KH. Abdurrahman Wahid, yang kerap bersifat isyarat dan bernuansa Sufistik. Akan menjadi unik dan rumit, pada waktu beliau berada di wilayah publik (pemerintahan) yang sangat memerlukan atau diperlukan suatu komunikasi yang efektif, akurat (secara rasional-matematis), verbal, terang dan jelas, sedangkan beliau selaku pengendali taktik dan strategi politik, yang menyangkut umat, negara dan bangsa dituntut juga untuk pandai-pandai menyampaikan pesan, baik yang bersifat verbal maupun non verbal.²⁹

²⁶ Moh. Mahfud MD, *Setahun Bersama KH. Abdurrahman Wahid Kenangan Menjadi Menteri Disaat Sulit*, LP3ES, Jakarta, 2003, hlm.184.

²⁷ Arifin Thoha Zainal, *Jagadnya Gus Dur Demokrasi, Kemanusiaan dan Pribumisasi Islam*, cet.I, kutub, Yogyakarta, 2003, hlm.15.

²⁸ *Ibid*, hlm.79.

²⁹ *Ibid*, hlm.83-84.

Walaupun dianggap sebagai orang aneh dan nyeleneh dan juga ada yang beranggapan mempunyai kemampuan ghoib pada diri KH. Abdurrahman Wahid, KH. Abdurrahman Wahid sendiri tak pernah merasa dirinya seorang Wali. Hasyim Wahid adik KH. Abdurrahman Wahid, pernah memberi konfirmasi bahwa kehebatan KH. Abdurrahman Wahid dalam memahami dan menganalisis berbagai hal bukanlah karena wali tetapi karena sangat kaya dengan informasi. Sejak kecil, KH. Abdurrahman Wahid sudah membaca berbagai jenis buku yang berat-berat dalam berbagai bahasa, mulai dari soal agama, sejarah, politik, olah raga, seni, bahkan sampai humor-humor dari berbagai bangsa.³⁰

KH. Abdurrahman Wahid adalah putra salah seorang pendiri NU yang terkemuka dan cucu salah seorang bapak pendiri bangsa (founding fathers), berasal dari keluarga NU yang paling utama dan menjadi pewaris dinasti kedua. Mengetahui latar belakang itu, agaknya tidak aneh bila KH. Abdurrahman Wahid membanggakan warisan Islam tradisionalnya. Dan ketika orang membaca tulisannya, sangat jelas bahwa apapun yang dikatakan orang mengenai manuver politiknya KH. Abdurrahman Wahid menunjukkan pemahamannya yang mendalam terhadap teori sosial modern dan komitmen yang mendalam terhadapnya. Dan juga banyak tulisannya yang menjelaskan bahwa KH. Abdurrahman Wahid adalah seorang demokrat atau lebih tepatnya seorang demokrat liberal. Lebih dari itu, seperti sudah diketahui banyak orang, KH. Abdurrahman Wahid dikenal karena sikapnya yang konsisten membela minoritas dan perjuangan untuk bisa diterimanya pluralisme sosial dan budaya yang betul-betul ada dalam masyarakat Indonesia modern.³¹

Tantangan kehidupan modern, di satu sisi, menuntut kemampuan intelektual untuk merespon secara positif dan kreatif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi tanpa harus melepaskan diri dari substansi dan prinsip-prinsip universal agama. Pluralitas masyarakat Indonesia, di sisi

³⁰ Moh. Mahfud MD, *Setahun Bersama KH. Abdurrahman Wahid, Op.Cit*, hlm.184-185.

³¹ Greg Barton, *Memahami Abdurrahman Wahid, Op.Cit*, hlm.xxv-xxvi.

lain, juga menuntut sikap keberagamaan yang inklusif dan toleran. Dengan menggunakan paradigma kontekstualisasi pemikiran klasik, sikap respon positif dan kreatif terhadap perubahan dan sikap keberagamaan yang inklusif dan toleran bisa diekspresikan secara nyata oleh KH. Abdurrahman Wahid.³²

Bagi KH. Abdurrahman Wahid, Islam adalah agama kasih sayang dan toleran sekaligus agama keadilan dan kejujuran. Artinya Islam adalah keyakinan yang egaliter, keyakinan yang secara fundamental tidak mendukung perlakuan yang tidak adil karena alasan, kelas, suku, ras, gender atau pengelompokan-pengelompokan lainnya dalam masyarakat. Bagi KH. Abdurrahman Wahid Islam adalah keimanan yang mengakui bahwa, dalam pandangan Tuhan, semua manusia adalah setara.³³

Untuk memahami posisi KH. Abdurrahman Wahid sebagai figur Religius, sangat penting juga mengapresiasi sebagai seorang intelektual. Karena hampir tidak mungkin untuk memahami secara sepenuhnya jika tidak menghargai keyakinan keagamaannya. Tanpa penghargaan terhadap sisi intelektual KH. Abdurrahman Wahid tidak akan pernah sampai pada pemahaman yang memadai mengenai jalan pemikirannya.³⁴

Corak pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang liberal dan inklusif secara nyata sangat dipengaruhi oleh penelitiannya yang panjang terhadap berbagai khasanah pemikiran Islam tradisional yang kemudian menghasilkan reinterpretasi dan kontekstualisasi, termasuk terhadap pemikiran hukum Islam. Kontribusi fiqh terhadap gagasan inklusivisme dan pluralisme adalah karena fiqh merupakan pengembangan gugusan hukum agama yang tidak pernah berhenti berkembang.³⁵ Sebab, fiqh Islam adalah pemikiran yang berpedoman pada rambu-rambu di sepanjang jalan

³² Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Amin Rais*, *Op.Cit.*, hlm.124.

³³ Greg Barton, *Memahami Abdurrahman Wahid*, *Op.Cit.*, hlm.xxx.

³⁴ *Ibid*, hlm. Xxviii.

³⁵ Umaruddin Masdar, *membaca pikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Amin Rias*, *Op.Cit.*, hlm.126.

menuju Allah. Fiqh Islam bukanlah pemikiran yang berangkat dari hawa nafsu, melainkan dirumuskan demi mencapai Syariat tujuan Islam, yakni Syariat Teologis dan Syariat Praktis.³⁶

Fiqh telah menyediakan daerah dalam bentuk teori hukum (Ushul Fiqh) dan kaidah-kaidah hukum (Qawa'id Al-Fiqhiyyah) yang menampung kebutuhan masa dan tempat, dalam merumuskan kebutuhan masa dan tempat, harus merumuskan keputusan hukum agama itu sendiri. Dengan kata lain, teori dan kaidah-kaidah hukum itu membuat fiqh menjadi tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat yang senantiasa berubah, untuk masyarakat yang berbeda dan pada luas geografis yang berbeda pula.³⁷

Pemikiran secara Fiqh ini, semakin menunjukkan sikap moderat KH. Abdurrahman Wahid, terlebih dalam menyikapi berbagai kecenderungan. Sosial dan politik yang berkembang secara dinamis di masyarakat.³⁸ Hal lain diperkuat dinamikanya oleh kenyataan bahwa KH. Abdurrahman Wahid memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa. Sebagai seorang santri lulusan dari pesantren, intelektual briliannya jauh melebihi kapasitas teman-teman sebayanya, walaupun upaya kerja kerasnya tidak melebihi teman-temannya. Demikian juga, walaupun ia tidak punya akses pendidikan yang dimiliki teman sebayanya seperti Nurcholis Madjid, ia juga tidak mengambil program pasca sarjana tetapi pemahamannya tentang pemikiran Barat bahkan bahasa Barat melebihi kemampuan teman sebayanya. Akibat tak terhindarkan adalah bahwa KH. Abdurrahman Wahid telah menjadi raksasa diantara sebayanya dalam hal luasnya wawasan, kekuasaan pemikiran, pengalaman, pemahaman dan kemampuan intelektual yang tajam. Dia tidak jarang berbeda dengan

³⁶ Hasan Al-Turabi, *Fiqh Demokratis dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme Populis*, terjemahan dari *Tajdid Al-Fikr Al-Islam* alih bahasa Abdul Haris dan Zaimul Am, cet. Arasy, Bandung, 2003, hlm.30.

³⁷ Abdul Ghofur, *Demokratisasi dan Prospek Hukum di Indonesia*, *op.cit*, hlm.82.

³⁸ *Ibid*, hlm.84.

‘Ulama. Hal ini diperumit lagi dengan fakta kultur tradisional ‘Ulama yang sering menyebabkan frustrasi.³⁹

Satu yang sangat penting untuk direnungkan dalam berefleksi tentang KH. Abdurrahman Wahid dan kontribusinya terhadap kehidupan publik dan religius di Indonesia adalah bahwa kadang-kadang perlu memisah antara manusia dan gagasan-gagasannya. Tidak ada satupun pemimpin, bahkan tidak satupun intelektual yang selamanya konsisten. Sudah menjadi masalah umum bahwa yang memberikan hal terbaik untuk kehidupan masyarakat kadang-kadang berjuang atau gagal mewujudkan ide itu sendiri. Banyak contoh akan hal ini. Oleh karena itu, pengakuan bahwa kontribusi tokoh intelektual seperti KH. Abdurrahman Wahid harus dipisahkan dari konsistensi pribadinya dalam mewujudkan setiap aspek dari gagasan-gagasan ini.

Secara lebih khusus lagi, sangat penting bagi yang tertarik dengan KH. Abdurrahman Wahid untuk membaca tulisan KH. Abdurrahman Wahid karena tidak dapat disangkal lagi KH. Abdurrahman Wahid adalah salah satu diantara intelektual paling signifikan bahkan sekalipun jika ia tidak diakui demikian dan paling tidak untuk memahami persoalan-persoalan yang memungkinkan untuk bisa memahami gaya personal politiknya.⁴⁰

2. Konsep Toleransi Agama KH. Abdurrahman Wahid

KH. Abdurrahman Wahid Berkenyataan bahwa Islam adalah sebuah agama yang mengakui dan menyebut fakta adanya doktrin toleransi agama bahkan hal ini juga disinggung jelas dalam al-Qur’an yang antara lain menyebutkan landasan normatif bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk suatu agama”.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٥١﴾

³⁹ Greg Barton, *Memahami Abdurrahman Wahid, Op.Cit.*, hlm.xxxviii-xxxix.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. XIIIV.

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut⁴¹ dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah ayat 256)⁴²

KH. Abdurrahman Wahid berpandangan bahwa untuk mewujudkan kehidupan keagamaan yang inklusif dan toleran dapat dicermati; ia mengarahkan pemikirannya pada sikap inklusif dalam hidup beragama, untuk menciptakan keharmonisan antara umat beragama di Indonesia, tidak cukup hanya saling menghormati atau hanya tenggang rasa satu dengan yang lain. Dalam hubungan antar umat beragama itu, haruslah diwujudkan pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan berkelanjutan, yaitu perasaan saling memiliki (Sense of Belonging) dalam kehidupan secara kemanusiaan “ukhuwah basyariyah”.⁴³ Umat Islam sebagai penganut mayoritas haruslah mampu menempatkan ajaran agamanya sebagai faktor komplementer, sebagai komponen yang membentuk dan mengisi kehidupan bermasyarakat warga negara Indonesia.⁴⁴

Secara teoritis konsep toleransi KH. Abdurrahman Wahid sama dengan konsep toleransi Islam, dimana konsep toleransi yang dicetuskan KH. Abdurrahman Wahid adalah Sikap toleran yang tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal atau pun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi merupakan persoalan hati, persoalan perilaku. Tidak pula harus kaya dulu. Bahkan, seringkali semangat ini terdapat justru pada

⁴¹ *Thaghut*, ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t.

⁴² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1990, hlm. 63.

⁴³ Wahid Abdurrahman, *Muslim di Tengah Pergumulan*, Lappenas, Jakarta, 1981, hlm.

⁴⁴ *ibid*, hlm. 215

mereka yang tidak pintar juga tidak kaya, yang biasanya disebut “orang-orang terbaik”.⁴⁵

Selanjutnya dalam mewujudkan toleransi KH. Abdurrahman Wahid mengembangkan pandangan anti eksklusivisme agama atau inklusivisme agama. Menurutnya, berbagai peristiwa kerusuhan yang berkedok agama di beberapa tempat adalah akibat adanya eksklusivisme agama.⁴⁶ Apa yang disampaikan oleh KH. Abdurrahman Wahid sebenarnya lebih merupakan otokritik bagi umat Islam sendiri, karena adanya politisasi agama dan pendangkalan agama.

Berkenaan dengan makna salah satu ayat al-Qur’an Surat Al-Fath (48) ayat 29 yang berbunyi (*‘Asyiddā’u ‘alā al-Kuffāri ruhamā’u bainahum*), ia memahami bahwa ada perbedaan antara orang non-Muslim sekarang dengan kaum kafir yang memerangi agama Islam (dalam konteks ayat itu adalah kaum kafir Makkah). Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk mengembangkan sikap permusuhan kepada mereka selama tidak memerangi agama Islam. Selain itu, menurutnya, esensi saling menyantuni justru terletak pada sikap-sikap dimana kita bisa saling mengoreksi sesama orang Islam. Nabi pernah mencontohkan, bahwa jika Fatimah (putri beliau) melakukan pencurian maka ia tetap harus dihukum. Jadi, sikap santun tidak boleh dengan standar ganda atau tidak boleh mengabaikan keadilan kepada siapa pun, termasuk orang berlainan agama.⁴⁷

Kemudian, berkenaan dengan bunyi ayat al-Qur’an dalam Surat al-Baqarah (2) ayat 120 yang berbunyi:

⁴⁵ Zainul Abas, *Hubungan Antar Agama di Indonesia : Tantangan dan Harapan*, hlm. 10, dalam *Kompas*, No. 213 Tahun Ke-32, 31 Januari 1997. https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:R8KTX91-Kt4J:www.ditperta.net/annualconference/ancon06/makalah/Makalah%2520Zainul%2520Abas.doc+zainul+abas&hl=id&gl=id&pid=bl&srcid=ADGEESgexldUc7JKaWzKE9ABJENK-ACG7r-ian7Z85KuyXipvY1hcuh5xCR-GlS3imBFNw_TZgJztBFYwJD_FcA7HWCKGcHqMEPH6588IbVg3ufBOgHnpzG3OCfl6bs3Qb-9Ft8M1VAt&sig=AHIEtbSIlvcrLQNXrzbq3k23yoDzstvqRQ.

⁴⁶ Abdurrahman Wahid, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama*, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama* Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1998, hlm. 52.

⁴⁷ Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama* Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1998, hlm. 53.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ
 أَهْدَىٰ ۗ وَلَئِنْ أَتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۖ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ
 وَلَا نَصِيرٍ ﴿٢٠٨﴾

Artinya:

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (QS.al-Baqarah: 120)⁴⁸

KH. Abdurrahman Wahid memandang bahwa ayat ini sering digunakan untuk membenarkan sikap dan tindakan anti-toleransi, karena kata “tidak rela” di sini dianggap melawan atau memusuhi, lalu dikaitkan dengan pembuatan gereja-gereja, penginjilan atau pekabaran Injil, dan sebagainya. Menurutnya, kata “tidak rela” harus didudukkan secara proporsional. Tidak rela itu artinya tidak bisa menerima konsep-konsep dasar. Tentu saja, ini tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Tidak menerima konsep dasar bukan berarti mesti mengembangkan sikap permusuhan atau perlawanan. Kristen dan Yahudi tidak bisa menerima konsep dasar Islam adalah sudah pasti. Begitu juga sebaliknya, Islam juga tidak bisa menerima konsep dasar agama Kristen dan Yahudi. Oleh karena itu, menurutnya, kita tidak akan goyang dari konsep Tauhid, tapi kita menghargai pendapat orang lain.⁴⁹ Pendapat orang lain ini tentu saja berarti keyakinan orang lain.

Sedangkan untuk menyanggah golongan formalis dalam Islam yang menafsirkan surat al-Baqarah ayat 208 yang berbunyi:

⁴⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op.cit*, hlm 32

⁴⁹ Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *op. cit*, hlm. 53-54.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ اِنَّهٗ
لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS al-Baqarah :208)⁵⁰

KH. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa “Masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan (udkhulū fi al-silmi kāffah)” yang berarti kalau Anda menyerah kepada Tuhan, lakukan hal itu secara sungguh-sungguh dan tak tanggung-tanggung. Para formalis mengartikan kata “al-Silmi” di sini, dengan arti Islam sebagai sistem, katakanlah sistem Islami. Namun, penafsiran ini hanya memperoleh pengikut yang sedikit, sedangkan mayoritas kaum muslimin (terutama para ulama Indonesia), memegang arti Islam sebagai pengayom. Toleransi kita diminta oleh kitab suci yang kita yakini, bahwa Islam adalah pelindung bagi semua orang, termasuk kaum non-muslim. Ini bersesuaian dengan ayat lain yang berbunyi:

وَمَا اَرْسَلْنَاكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS al-Anbiyā':107).⁵¹

Ini jika para ahli tafsir mengartikan kata “al-‘ālamīn” dengan umat manusia belaka, dan bukan semua makhluk yang ada di dunia ini. Indah, pengertian tentang Islam sebagai pelindung itu,⁵²

Dalam orasinya,⁵³ KH. Abdurrahman Wahid mengingatkan, Islam mengajarkan toleransi dan memberi penghargaan yang tinggi kepada umat

⁵⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op.cit*, hlm 50

⁵¹ *Ibid*, hlm 508

⁵² Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, The Wahid Institut, Jakarta, 2006, cet. 1, hlm. 76

agama lain. Ini, antara lain, didasarkan pada QS. al-Kāfirūn ayat 6 yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “Bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku” (QS. al-Kāfirūn: 6)⁵⁴

Menurut KH. Abdurrahman Wahid, keberagaman agama-agama itu telah ada sejak dahulu kala, karenanya tidak seharusnya diseragamkan. Bagi KH. Abdurrahman Wahid bagaimana menyikapi keseragaman itu, di sini dia mengambil perkataan Empu Tantular dari 8 abad silam pada masa awal Kerajaan Majapahit, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* atau berbeda-beda tetap satu jua. Lebih lanjut KH. Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa jangan mencari-cari perbedaannya, tetapi carilah persamaannya.⁵⁵

Karena itu, menurut KH. Abdurrahman Wahid, apa yang dilakukan kelompok Islam keras dengan menuntut penyeragaman, itu tidak bisa dibenarkan. Bahkan KH. Abdurrahman Wahid beranggapan bahwa kelompok Islam keras tidak paham betul ajaran Islam.

KH. Abdurrahman Wahid lantas mengaitkan ketidakpahaman pada ajaran agama ini dengan keputusan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 1986, yang mengharamkan kaum muslim mengucapkan selamat natal pada orang Kristen. Hingga kini, KH. Abdurrahman Wahid mengaku tidak mengerti apa landasan MUI mengeluarkan keputusan demikian.

“MUI bilang, orang Kristen percaya Nabi Isa itu Tuhan. Itu kan urusan mereka. Masak kita ngurusin itu. Simpel to?,” kata KH. Abdurrahman Wahid. “al-Qur'an sendiri kan bilang salamun ‘alaihi yauma wulid (mudah-mudahan kedamaian atas Yesus pada hari kelahirannya). Wong al-Qur'annya saja membolehkan, kok manusianya melarang,” imbuhnya.⁵⁶

⁵³ Narasumber pada peringatan Harlah NU ke-82 bertema *Sufi dan Toleransi di Indonesia*, yang diselenggarakan the WAHID Institute di Kantor the WAHID Institute Jl. Taman Amir Hamzah No. 8 Matraman Jakarta, Senin (28/01/2008).

<http://orissubulussalam.blogspot.com/2010/08/duo-gus-bicara-toleransi-islam-ngotot.html>

⁵⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op.cit*, hlm 1112

⁵⁵ Narasumber pada peringatan Harlah NU ke-82, *op. cit*.

⁵⁶ *ibid*

KH. Abdurrahman Wahid juga mengkritik kelompok Islam tertentu yang begitu mudahnya mencap kafir kelompok Nasrani dan Yahudi. Jika al-Qur'an menyebut kata kafir, kata KH. Abdurrahman Wahid, itu tidak diarahkan pada Nasrani maupun Yahudi, karena mereka memiliki julukan khusus ahlu al-kitab. Karenanya, yang dikatakan kafir itu tak lain musyrik Makkah, yang menyekutukan Tuhan. "Baca gitu aja nggak bisa, ya repot," katanya.⁵⁷

⁵⁷ *ibid*